Pelestarian Budaya Sunda Melalui Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar

Mafaz Al-Akmam[1], Dhea Adela[2]
almafaz66@gmail.com[1], dhea.adela@nusaputra.ac.id[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra[1,2]

Implementation of the Sundanese Local Content Curriculum as an Effort to Preserve Culture in Elementary Schools

ABSTRACT

The decadence in the existence of regional languages in the modern era requires educational institutions to take part in efforts to preserve local culture, one of which is by introducing regional languages from an elementary school age. This research aims to explore the implementation of the Sundanese language local content curriculum in elementary schools through learning activities and cultural preservation programs. Using a qualitative approach to case study design, data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using interactive analysis techniques and tested for data validity using the Triangulation Technique and Source. The results of the study show that SD Negeri 5 Caringin actively implements the local content curriculum through three stages, namely: learning planning through the preparation of learning administration, the implementation of learning with various methods, and presenting learning media and resources that stimulate student activity and learning evaluation that shows the level of student understanding. In addition to formal learning, cultural preservation is strengthened through Sundanese language habituation programs and the use of traditional clothes on every Thursday, talent development, which is implemented by participating in several competitions and activities that carry local cultural themes, as well as commemoration of national holidays that are complementary in the introduction of Saunda culture in the school environment. Through this curriculum, the school succeeds in instilling local cultural values and providing students with a deep understanding of cultural richness. It was concluded that the school has created an environment that supports efforts to preserve Sundanese culture effectively, both in the school environment and in the community.

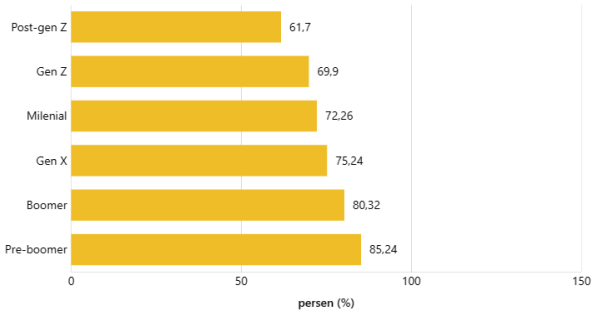
Keywords: *Local Content Curriculum, Sundanese Language, Cultural Preservation, Elementary*

Article Info
Received date: 7 Maret 2026 Revised date: 17 Mei 2026 Accepted date: 22 Mei 2026

PENDAHULUAN

Menurunnya rasa cinta generasi muda terhadap budaya lokal merupakan sebuah persoalan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, hal ini tercermin dari penggunaan bahasa daerah yang mulai jarang digunakan oleh generasi muda. Penurunan jumlah pengguna bahasa daerah atau bahasa ibu pada generasi muda ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa penggunaan Bahasa daerah tidak membawa kehormatan untuk dirinya (Ayundita & Syahri, 2026). Padahal Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya, salah satu yang menjadi kekayaannya adalah kayanya bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia (Julianti & Siagian, 2023). Jika bahasa daerah yang menjadi kekayaan Indonesia mengalami penurunan jumlah penutur maka kepunahan tidak dapat dihindari. Bahasa daerah yang tidak lagi digunakan oleh masyaraknya, maka akan menyebabkan kepunahan (Arono et al., 2023). Kepunahan bahasa daerah ini telah diprediksi dan menjadi kecemasan bagi para pemerhati bahasa jika terus dibiarkan (Aritonang, 2020). Mengingat bahasa daerah memiliki posisi sentral bagi keberlangsungan budaya, maka diperlukan upaya untuk mendukung peningkatan kesadaran dalam memelihara bahasa daerah bagi para penuturnya.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2019, tercatat 801 bahasa daerah yang telah divalidasi dan sebanyak 98 bahasa daerah telah berhasil divalidasi vitalitasnya. Dalam hal ini, dari 98 bahasa daerah tersebut, sebanyak 37% bersifat aman dari kepunahan, sebanyak 11% bersifat punah, dan sebanyak 52% bersifat mengarah pada kepunahan (Anindyatri & Mufidah, 2020). Fenomena punahnya bahasa daerah menjadi mimpi buruk bagi eksistensi budaya lokal yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil *long form* Sensus Penduduk (SP) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap jumlah penutur bahasa daerah, yang dilakukan pada tahun 2020 sampai dengan 2023 dan melibatkan 4,29 juta rumah tangga, menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia tepatnya generasi post-gen Z atau generasi kelahiran di atas tahun 2013 mengalami penurunan penggunaan bahasa daerah, jika dibandingkan dengan generasi di atasnya (Muhammad, 2023). Hal tersebut merupakan sebuah bukti bahwa semakin muda generasi maka semakin menurun penggunaan bahasa daerah. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Hasil *Long Form Sensus Penduduk (SP)* Kemampuan Bahasa Daerah Tiap Generasinya Survey BPS
Sumber: databoks.kadata.co.id

Salah satu bahasa daerah yang mengalami penurunan jumlah penutur setiap generasinya adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda sebagai bahasa yang tercatat aman dari kepunahan tidak bisa menghindari penurunan jumlah penuturnya. Berdasarkan pernyataan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, salah satu faktor menurunnya jumlah penutur bahasa Sunda pada kalangan generasi muda adalah kurangnya rasa percaya diri dan rasa bangga akan bahasa ibu mereka (Alhamidi, 2023). Faktor penurunan jumlah penutur lainnya yaitu terkait dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak membiasakan dalam berbicara bahasa daerah (Ulfa et al., 2018) (Hidayat et al., 2021). Mengingat pentingnya bahasa daerah sebagai identitas bagi budaya lokal, maka diperlukan peran pemerintah untuk dapat mengatasi penurunan jumlah penutur bahasa daerah tersebut, terlebih bahasa Sunda. Kebijakan pemerintah dalam melakukan revitalisasi bahasa merupakan sebuah upaya dalam menyokong bahasa daerah untuk tetap lestari (Nasrullah et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 5 Caringin, ditemukan sebuah permasalahan yaitu terjadinya disorientasi atau kebingungan pada siswa dalam menggunakan Bahasa sunda yang tepat sesuai dengan aturan, yang kemudian menyebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa ketika berbahasa Sunda dan mendorong penggunaan Bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa sunda. Hal tersebut didasarkan pada wawancara awal yang dilakukan kepada guru kelas 5, yang menuturkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih salah dan kebingungan dalam menggunakan bahasa Sunda yang sesuai dengan tingkatannya atau Undak Usuk Basa. Guru juga menyebutkan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam menggunakan bahasa Sunda dengan tepat, terutama dalam hal struktur kalimat yang sesuai dengan konteks formal maupun informal. Permasalahan lainnya menunjukkan bahawa beberapa siswa sudah tidak menggunakan Bahasa Sunda Ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Siswa menuturkan bahwa menggunakan Bahasa sunda Ketika bermain sangat sulit, jika menggunakan Bahasa sunda pun siswa cenderung menggunakan Bahasa sunda yang disisipkan pada percakapan Bahasa Indonesia.

Pengupayaan eksistensi bahasa Sunda agar tetap terjaga telah pemerintah pikirkan melalui kebijakan dalam pendidikan, mengingat penurunan penutur bahasa daerah menyasar generasi muda maka langkah yang diambil pemerintah adalah upaya pengenalan budaya lokal termasuk bahasa daerah

di lingkungan pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengenalkan kebudayaan lokal kepada para siswa agar siswa dapat mengenal keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka (Suri & Chandra, 2021) (Nurman et al., 2022). Pengenalan budaya lokal ini dikemas dalam sebuah kurikulum bernama muatan lokal. Kurikulum muatan lokal merupakan sebuah kurikulum pendidikan yang memiliki konten sesuai dengan potensi serta keunikan yang ada pada lingkungan sekitar (Febrianysah et al., 2020) (Nurdian et al., 2021).

Contoh dari penerapan kurikulum muatan lokal adalah pemilihan pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal yang ada di Jawa Barat. Pemilihan bahasa Sunda sebagai bagian dari pembelajaran muatan lokal ini didasarkan pada masyarakat Sunda yang menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui pembelajaran bahasa Sunda di sekolah, siswa dapat mengenal dan meningkatkan kemampuan bahasa Sunda yang dimilikinya (Faturohman et al., 2022) (Ropiah et al., 2023). Diharapkan melalui kurikulum muatan lokal ini, siswa dapat lebih memahami mengenai potensi-potensi dari kebudayaan lokal tempat tinggalnya masing-masing. Jika dihadapkan dengan isu pergeseran budaya lokal saat ini, tentu tujuan kurikulum muatan lokal adalah sebagai upaya dalam melestarikan budaya lokal itu sendiri (Biantara & Thohir, 2022).

Penerapan kurikulum muatan lokal yang dibalut dalam pembelajaran bahasa Sunda sudah secara serentak diterapkan pada sekolah-sekolah yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat (Kuswari et al., 2024) (Kusmanto et al., 2024). Hal ini secara nyata menunjukkan komitmen sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk ikut serta dalam mengupayakan pelestarian budaya lokal. Namun demikian, penerapan kurikulum muatan lokal di sekolah, khususnya sekolah dasar masih banyak mengalami hambatan (Nurjanah et al., 2024). Kurangnya minat siswa dalam mempelajari dan berbicara menggunakan bahasa Sunda turut menjadi hambatan dalam terlaksananya pembelajaran bahasa Sunda (Ropiah et al., 2023). Padahal, kebudayaan lokal dapat menjadi alat dalam merekatkan keutuhan bangsa (Kaliongga et al., 2023).

Meskipun secara regulasi SD Negeri 5 caringin telah menerapkan kurikulum muatan lokal Bahasa sunda, namun permasalahan yang dipaparkan di atas seolah menjadi pemantik pertanyaan mengenai bagaimana peranan pembelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah, terkhusus pada jenjang sekolah dasar dan program apa saja yang ditawarkan oleh sekolah untuk memperbaiki situasi dan kondisi tersebut. Melihat bagaimana siswa sebagai generasi muda harus mulai dibiasakan dalam penggunaan bahasa daerah dan pengenalan kebudayaan-kebudayaan lokal lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tahapan implementasi kurikulum muatan lokal di SDN 5 Caringin, yang diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi sekolah dasar lain dalam menjaga eksistensi nilai-nilai Sunda di era modern. Penelitian ini akan memberikan solusi serta rekomendasi berupa strategi integrasi kurikulum formal yang dipadukan dengan program pembiasaan budaya yang belum diterapkan di sekolah lain, atau dapat menjadi rekomendasi untuk upaya perbaikan ketika melaksanakan program pelestarian budaya melalui kurikulum muatan lokal ini.

KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda

Kurikulum muatan lokal didefinisikan sebagai kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa yang disesuaikan dengan kearifan atau ciri khas budaya lokal yang ada pada masyarakat (Suprapto et al., 2021). Kurikulum muatan lokal ini pula menjadi perantara antara kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional (Muwaffaq & Iksan, 2023). Kurikulum muatan lokal dihadirkan sebagai upaya pengenalan, penanaman sikap cinta budaya dan pelestarian budaya lokal pada siswa (Nursafitri et al., 2023). Dengan kata lain kurikulum muatan lokal adalah pengintegrasian budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dengan harapan siswa dapat mengenal, mencintai dan ikut serta dalam melestarikan budaya lokal tersebut.

Pengimplementasian kurikulum muatan lokal sudah diterapkan secara menyeluruh di berbagai institusi pendidikan yang ada di Indonesia, begitupun pada sekolah-sekolah yang ada di Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat no. 69 tahun 2013 yang mengatur tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Adapun muatan lokal yang harus dipilih pada setiap sekolah yang ada di Jawa Barat adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Mata pelajaran bahasa Sunda di sekolah dirancang untuk mengembangkan kecerdasan hidup melalui keterampilan pengelolaan diri dan lingkungan,

meningkatkan kesadaran serta kepedulian terhadap alam, budaya, sosial, dan kearifan lokal Sunda, serta membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang terampil dan berdaya (Masagi) (Nurjanah et al., 2023).

Kurikulum muatan lokal dalam penerapannya yaitu melalui pembelajaran, menekankan pada pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan, serta menghadirkan sistem pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai budaya setempat (Andanti, 2024). Sama seperti proses pembelajaran lainnya pembelajaran bahasa Sunda mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan dilakukan dengan penyusunan rencana yang disesuaikan dengan pedoman yang telah ditetapkan, adapun proses pelaksanan dilakukan dengan menerapkan apa yang telah rencanakan, dan diakhiri dengan proses evaluasi pembelajaran yang telah dibuat oleh dengan berpedoman pada standar yang telah ditetapkan (Faturohman et al., 2022).

Mata pelajaran bahasa Sunda memiliki tujuan sebagai: 1) Pengembangan dan pembinaan akhlak mulia., 2) Penanaman sikap dalam menghargai bahasa., 3) Peningkatan kemampuan dalam berbahasa Sunda., 4) Peningkatan kemampuan literasi., 5) Penanaman kepedulian siswa dalam melestarikan dan menumbuhkan budaya., dan 6) Peningkatan rasa percaya diri dalam berbahasa Sunda (Nurjanah et al., 2023). Melalui mata pelajaran bahasa Sunda maka tujuan kurikulum muatan lokal bahasa dan sastra daerah yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat no. 69 tahun 2013 yang bertujuan sebagai landasan bagi pendidikan karakter dan moral bangsa dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Sunda adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan pengelolaan diri dan lingkungannya, memberikan kesadaran kepada siswa untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, serta sebagai penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budayanya.

Pelestarian Budaya

Budaya atau kebudayaan merupakan sesuatu yang diyakini dan dihayati oleh sekelompok masyarakat, budaya dapat berupa sistem, nilai, karya, maupun buah budi (Qutuby & Lattu, 2019). Budaya merupakan buah cipta, karsa dan rasa manusia (Udin, 2023). Kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan,diyakini dan dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat (Mustofa, 2020). Dengan kata lain budaya atau kebudayaan adalah sebuah kebiasaan yang diturunkan dan dijalankan oleh suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan sebuah kekayaan bagi suatu bangsa dan harus dilestarikan.

Pelestarian budaya merupakan sebuah kegiatan guna menjaga eksistensi dan keberlangsungan warisan budaya suatu bangsa dari kehancuran (Putra et al., 2023). Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, dalam pasal 3 yang berbunyi bahwa "Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan konsep dasar, program dasar, dan strategi pelaksanaan". Dalam konteks pembangunan sosial yang berkelanjutan, persyaratan ini sangat penting untuk pelestarian budaya. Konsep dasar menekankan betapa pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip dari budaya lokal yang tetap hidup dalam masyarakat agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman. Program dasar mencakup tindakan konkret seperti inventaris budaya, pendidikan, dokumentasi, dan pengembangan budaya. Sementara itu, strategi pelaksanaan menekankan betapa pentingnya kerja sama antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan untuk menjaga keberadaan budaya lokal.

Adapun pelestarian budaya di sekolah bertujuan untuk mengembangkan siswa baik dari segi moral, emosional dan sosial untuk ikut serta dalam mengembangkan budaya lokal (Lestari & Utami, 2024). Selain itu, pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan pula dapat menjadi upaya penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal bagi siswa (Sakti et al., 2024) (Nurdian et al., 2021) (Ecca, 2025). Pendidikan menjadi sebuah sarana dalam mengembangkan dan melestarikan budaya lokal, karena hakikat dari pendidikan itu sendiri adalah pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter. Pendidikan yang diperkaya secara budaya tidak hanya menghasilkan pengembangan secara kognitif saja, namun dapat menambah pemahaman siswa dalam pemahaman keragaman budaya yang ada (Fitriadi et al., 2024). Upaya pelestarian budaya di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembelajaran muatan lokal, ekstrakurikuler dan program-program yang disusun oleh sekolah maupun pemerintah (Anggraeni et al., 2025) (Jumriani et al., 2024) (Adela & Al- Akmam, 2024).

Maka dari itu upaya pelestarian budaya lokal di sekolah dasar dapat dibangun melalui berbagai pendekatan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengenal, mempelajari, dan memahami

sehingga memunculkan sikap cinta budaya yang mendorong siswa untuk dapat berperan dalam pelestarian budaya yang ada di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui sebuah fenomena yang dialami oleh seseorang sebagai subjek penelitian (Moleong, 2017). Dalam penelitian, peneliti mengamati pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Sunda, serta program-program di luar pembelajaran yang dilaksanakan sekolah dalam mengupayakan pelestarian budaya. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi. Adapun subjek penelitian yang dipilih terdiri dari guru kelas 5, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan 3 siswa kelas 5. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada guru kelas 5 sebagai pelaksana utama dalam melaksanakan pembelajaran, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai perancang dan yang memastikan implementasi kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional, serta siswa kelas 5 sebagai penerima langsung pembelajaran, siswa kelas 5 menjadi subjek yang sangat penting dalam penelitian ini. Selain itu pemilihan 3 orang siswa sebagai informan kunci dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana ketiga siswa tersebut dipilih karena secara spesifik representatif dalam mewakili permasalahan yang ditemukan pada studi pendahuluan, yaitu meliputi siswa dengan hambatan tata krama bahasa (*undak-usuk*), siswa yang dominan melakukan pencampuran bahasa saat berinteraksi dengan teman sebaya, serta siswa yang memiliki pemahaman yang tinggi dalam berbahasa sunda.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian baik yang didapatkan dari hasil observasi di lokasi penelitian, data lisan yang didapat dari wawancara dengan subjek penelitian, maupun data berupa dokumentasi. Kemudian data-data ini dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interactive, dimana analisis data dalam model interactive memiliki empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Kemudian data akan divalidasi keabsahannya menggunakan Teknik Triangulasi dengan jenis Triangulasi Teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelestarian Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa Sunda

Guna mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Sunda, dilaksanakan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian serta dokumentasi terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa Sunda yang dilakukan di kelas 5 SD Negeri 5 Caringin. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1	Perencanaan Pembelajaran	Pembelajaran telah terencana, guru membawa perencanaan pembelajaran atau modul ajar ketika mengajar
2	Pelaksanaan Pembelajaran (Strategi Belajar)	Pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dengan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan praktik secara langsung
3	Bahan Ajar dan Media Pembelajaran	Bahan ajar berupa buku paket, pemanfaatan media pembelajaran sudah ada
4	Partisipasi Siswa saat pembelajaran	Siswa berpartisipasi secara aktif, aktif bertanya dan melakukan praktik
5	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi atau penilaian dilakukan di akhir pembelajaran

Berdasarkan aspek perencanaan pembelajaran, guru telah membuat rencana pembelajaran atau modul ajar, yang kemudian dibawa ke dalam kelas untuk digunakan sebagai acuan dalam belajar. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa persiapan pembelajaran bahasa Sunda dilakukan oleh guru dan kepala sekolah yaitu dengan menyusun administrasi-administrasi yang menunjang berjalannya pembelajaran.

Berdasarkan aspek pelaksanaan pemblajaran, pembelajaran Bahasa Sunda sudah dijalankan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Hasil wawancara mengungkapkan Pelaksanaan

pembelajaran mengacu pada Modul ajar yang telah disusun dalam tahap persiapan. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan berkisar pada metode ceramah, tanya-jawab, dan praktik secara langsung.

Berdasarkan aspek bahan ajar dan media pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran yang dihadirkan masih sangat terbatas. Hasil wawancara mengungkapkan guru menggunakan bahan ajar berupa buku paket Bahasa Sunda, media pembelajaran memang tidak sering digunakan, hanya menggunakan media pada saat penyampaian materi tertentu saja. Adapun media yang digunakan seperti media video, musik box, gambar, dan powerpoint.

Berdasarkan aspek partisipasi siswa saat pmbelajaran, ketika pembelajaran berlangsung siswa berpartisipasi secara aktif, seperti aktif bertanya dan ikut serta dalam praktik. Namun, beberapa siswa terlihat kurang antusias dalam belajar. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa partisipasi siswa sangat beragam, karena ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam berbahasa Sunda sehingga partisipasinya dalam pembelajaran belum seantusias siswa lainnya.

Berdasarkan aspek evaluasi pembelajaran, evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa setiap pertemuan pembelajaran bahasa Sunda, guru akan melakukan evaluasi yaitu memberikan siswa tugas berbentuk soal ataupun tugas praktek. Selain itu, guru melakukan penilaian awal untuk mengukur pemahaman awal siswa agar penyusunan evaluasi ini dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Sunda
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa sunda yang dilakukan di SD Negeri 5 Caringin sudah dilaksanakan secara efektif dan terstruktur. Maka dari itu, melalui pembelajaran yang terencana dan dilaksanakan dengan baik ini memiliki peran yang besar sebagai pengenalan budaya lokal, dalam hal ini adalah Bahasa sunda.

Pelestarian Budaya Melalui Kegiatan di Luar Pembelajaran Bahasa Sunda

Agar kontribusi semakin berdampak, SD Negeri 5 Caringin ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program pelestarian budaya melalui program-program ekstrakurikuler atau program di luar pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, program-program pelestarian budaya yang ada di SD Negeri 5 Caringin yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Program Pelestarian Budaya SD Negeri 5 Caringin

Program Pelestarian Budaya di SD Negeri 5 Caringin		
Jenis Program	**Nama Program**	**Mekanisme Program**
Program Pembiasaan	Kamis Nyunda	Penggunaan bahasa Sunda selama 1 hari penuh selain pada waktu pembelajaran, serta penggunaan baju adat atau pakaian tradisional
Program Pengembangan Minat dan Bakat	Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI), Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN)	Kegiatan perlombaan yang meliputi beberapa jenis lomba yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Sunda (menulis dan membaca aksara Sunda, dongeng, pupuh, komedi, pidato, menulis puisi, dan komedi), jenis lomba yang berhubungan dengan seni Sunda (tari kreasi) dan jenis lomba yang berhubungan dengan olahraga (pencak silat)
Program Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)	Hari Bahasa Ibu Nasional dan Internasional	Penggunaan baju adat atau pakaian tradisional dan pengenalan budaya Sunda (bahasa, sastra, seni, makanan, permainan dan olahraga)

Berdasarkan tabel di atas, SD Negeri 5 Caringin telah mengimplementasikan upaya pelestarian budaya sunda yang dikenalkan melalui 3 program unggulan. Pertama, Program Pembiasaan yang diwujudkan melalui kegiatan Kamis Sunda, di mana seluruh ekosistem sekolah dituntut untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda selama seharian penuh dan mengenakan pakaian

tradisional. Kedua, Program Pengembangan Bakat dan Minat dilakukan melalui partisipasi aktif siswa dalam kompetisi seperti FTBI, FLS3N, dan O2SN, yang meliputi cabang-cabang lomba sastra (aksara Sunda, dongeng, pupuh, pidato), seni (tari kreatif), dan olahraga tradisional (pencak silat). Ketiga, Program Peringatan Hari Raya Nasional (PHBN) yang dilaksanakan sebagai momentum pengenalan budaya Sunda, mulai dari kuliner tradisional hingga permainan tradisional. Ketiga program tersebut menghadirkan kegiatan-kegiatan yang secara langsung dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengenal lebih dalam budaya yang ada di sekitar mereka, serta menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandungnya. Hadirnya program-program yang mendorong pelestarian budaya ini, sekolah dapat terus menjadi tempat yang dapat mengupayakan pelestarian budaya agar budaya-budaya lokal dapat terus eksis di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Pelestarian Budaya
Sumber: Dokumentasi Sekolah

Pembahasan

Pelestarian Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa Sunda

SD Negeri 5 Caringin sebagai sekolah dasar yang ada di Jawa Barat, mengadaptasi Peraturan Gubernur Jawa Barat no. 69 tahun 2013 yang mengatur tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang sekolah dasar, dengan menjadikan pembelajaran bahasa Sunda sebagai mata pelajaran yang dipilih dan dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal. Selain karena lokasi sekolah yang berada di lingkungan administratif Sunda dan penyesuaian dengan budaya setempat, pemilihan bahasa Sunda sebagai muatan lokal ini pula didasarkan pada permasalahan yaitu bahasa Sunda yang mulai tidak lagi digunakan oleh sebagian siswa. Maka untuk mendukung eksistensi budaya Sunda pada kalangan generasi muda, pihak sekolah memasukkan bahasa Sunda ini dalam kurikulum muatan lokal.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal (Anggraeni et al., 2025) (Jumriani et al., 2024) (Adela & Al-Akmam, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri 5 Caringin yang mencakup beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi ini sesuai dengan penelitian Faturohman et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran bahasa Sunda dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Lebih lanjut lagi, pembelajaran merupakan sebuah proses membelajarkan siswa yang telah dirancang secara sistematis (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) guna tercapainya sebuah tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Aqib, 2020).

Tahap perencanaan merupakan tahap yang paling krusial dan berperan sebagai fondasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Penyusunan rencana pembelajaran ini disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Capaian pembelajaran ini yang kemudian menjadi kompetensi yang harus dicapai oleh siswa (Fadil et al., 2024). Secara tidak langsung guru menjadikan pemerintah sebagai acuan untuk menyusun rencana pembelajaran dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa guru dan pemerintah telah bekerjasama dalam upaya penyusunan kurikulum muatan lokal pada mata pelajaran Bahasa Sunda.

Selanjutnya tahap pelaksanaan merupakan tahap yang menentukan apakah perencanaan pembelajaran dapat secara maksimal terlaksana atau tidak. SD Negeri 5 Caringin khususnya pada kelas 5, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dan dituangkan dalam Modul Ajar. Hal ini sesuai dengan fungsi dari modul ajar yaitu sebagai panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih terstruktur (Ecca, 2025). Ini menegaskan bahwa guru menggunakan modul ajar sesuai dengan fungsinya. Dalam proses pembelajaran, guru di SD Negeri 5 Caringin menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran di dalam kelas. Strategi pembelajaran yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan siswa

saat pembelajaran berlangsung (Tanjung & Namora, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan kreativitas dalam mengelola strategi pembelajaran di kelas.

Strategi pembelajaran yang bervariasi ini pula ditunjukkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) memiliki pengaruh baik dalam pelaksanaan pembelajaran (Rahimawati et al., 2024). Contoh pembelajaran yang dilakukan di luar kelas di kelas 5 SD Negeri 5 Caringin seperti pada materi *"Kaulinan Barudak Sunda"* yang mengharuskan siswa untuk bermain permainan tradisional, seperti *Oray-orayan, Galasin, Sondah,* dan segala jenis permainan lainnya. Ketika pembelajaran dilaksanakan di luar kelas terlebih materi yang diajarkan menuntut siswa untuk bermain sambil belajar, tentunya hal tersebut membuat siswa merasa senang (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Terbukti melalui hasil wawancara pada bagian hasil penelitian, siswa mengungkapkan bahwa ketika guru menggunkan metode yang bervariasi, siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, guru di SD Negeri 5 Caringin memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran menjadi faktor penentu dalam menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran dapat secara efektif dalam mengatasi kejenuhan siswa dari aktivitas yang monoton (Ma'rifah & Mawardi, 2022). Metode dan media pembelajaran yang bervariasi memunculkan partisipasi siswa yang berbeda, di kelas 5 SD Negeri 5 Caringin partisipasi siswa ketika pembelajaran Bahasa Sunda berlangsung dapat dikatakan aktif. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil observasi di atas, siswa cenderung aktif dalam bertanya dan berpartisipasi ketika praktik berlangsung. Ketika pembelajaran yang dihadirkan di kelas menyenangkan, maka partisipasi siswa dalam pembelajaran akan meningkat (Ananda et al., 2024) (Ratnasari et al., 2022). Hal ini dapat dikatakan bahwa guru telah mengembangkan sisi kreativitasnya dalam menghadirkan media pembelajaran ditengah keterbatasan sarana dan prasarana serta bahan ajar yang ada di sekolah agar siswa aktif dan antusias dalam belajar.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi yaitu penilaian hasil pembelajaran oleh siswa, tujuannya adalah untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung (Casnan et al., 2022). Di SD Negeri 5 caringin evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Sunda digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru melakukan penilaian awal untuk mengukur pemahaman awal siswa agar penyusunan evaluasi ini dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penyusunan evaluasi digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran (Nugraha, 2023). Adapun tingkat keberhasilan dari evaluasi pembelajaran muatan lokal bahasa Sunda yang ada di SD Negeri 5 Caringin menunjukan hasil yang beragam. Meskipun demikian, evaluasi ini berpegang pada tujuan dari pembelajaran Bahasa Sunda yaitu sebagai: 1) Pengembangan dan pembinaan akhlak mulia., 2) Penanaman sikap dalam menghargai bahasa., 3) Peningkatan kemampuan dalam berbahasa Sunda., 4) Peningkatan kemampuan literasi., 5) Penanaman kepedulian siswa dalam melestarikan dan menumbuhkan budaya., dan 6) Peningkatan rasa percaya diri dalam berbahasa Sunda (Nurjanah et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 5 Caringin telah ikut serta dalam melestarikan budaya lokal melalui mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sunda yang dipelajari oleh siswa secara rutin. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengupayakan agar budaya lokal tetap lestari. Sesuai dengan fungsi dari pembelajaran Bahasa Sunda yaitu Peraturan Gubernur Jawa Barat no. 69 tahun 2013 yang bertujuan sebagai landasan bagi pendidikan karakter dan moral bangsa, serta sebagai pengenalan budaya lokal.

Pelestarian Budaya Melalui Kegiatan di Luar Pembelajaran Bahasa Sunda

Kontribusi sekolah dalam melestarikan budaya melalui pembelajaran bahasa Sunda yang dirasa masih kecil, pihak sekolah menghadirkan program di luar pembelajaran. Maka dari itu, Langkah yang dilakukan oleh sekolah merupakan sebuah upaya untuk melestarikan budaya berpedoman pada Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat. Adapun program-program yang dijalankan dan diikuti oleh sekolah terbagi ke dalam 3 jenis program, yaitu:

Program pertama yaitu pembiasaan, merupakan sebuah program yang dilaksanakan untuk membiasakan dan memperkenalkan siswa kepada budaya Sunda, di SD Negeri 5 Caringin program pembiasaan ini bernama kamis nyunda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriadi et al. (2024) yang

menyebutkan jika pendidikan memiliki diperkaya dengan budaya lokal, maka selain menambah pengetahuan, siswa akan memahami kekayaan budaya yang mereka miliki. Dengan dikenalkan dan dibiasakan untuk menggunakan dan memakai pakaian tradisional, hal tersebut akan menumbuhkan perasaan cinta budaya pada siswa.

Program selanjutnya dikhususkan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam hal bahasa, sastra, seni, olahraga maupun prmainan tradisional yang selaras dengan budaya sunda. Diikutsertakannya siswa dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat lebih mengenal dan mencintai budaya yang membersamai tumbuh mereka. Mengingat bahwa tujuan dari pelestarian budaya di sekolah adalah menjaga keberadaan budaya lokal untuk mengembangkan siswa baik dari segi moral, emosional dan sosial untuk ikut serta dalam mengembangkan budaya lokal (Lestari & Utami, 2024).

Selain itu, peringatan hari besar Nasional (PHBN) di sekolah dirasa efektif oleh pihak dalam memperkenalkan budaya Sunda kepada siswa. PHBN yang dilaksanakan di sekolah seperti merayakan hari Bahasa ibu, dimana sekolah mengadakan acara dengan kegiatan bazar, permainan tradisional, dan kesenian tradisional, yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai maupun karakter yang sesuai dengan budaya lokal. Karena tujuan dari pengintegrasian pendidikan yang dibalut dengan budaya lokal adalah untuk menanamkan karakter atau nilai-nilai yang sesuai dengan budaya lokal tersebut (Sakti et al., 2024) (Nurdian et al., 2021) (Ecca, 2025). Bentuk pelestarian budaya yang dilakukan seperti memakai baju tradisional, membawa makanan tradisional, bermain permainan tradisional, dan penampilan kesenian tradisional. Permainan tradisional syarat akan nilai dan prinsip moral sehingga dapat berperan sebagai penenaman pendidikan karakter bagi siswa (Adela et al., 2023). Kegiatan-kegiatan tersebut, siswa akan secara tidak langsung belajar cara untuk bekerjasama dengan teman, menghargai dan menyayangi teman, membimbing ketika temannya kesulitan, dan tentunya memahami bahwa budaya yang mereka miliki sangat beragam. Konsep yang ditanamkan sekolah ini sesuai dengan nilai falsafah Sunda yaitu “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” yang menjadi pilar dalam kehidupan berbudaya masyarakat Sunda (Dewi & Maftuh, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 5 Caringin sebagai Lembaga Pendidikan terus mengupayakan agar budaya lokal dalam hal ini adalah budaya Sunda tetap lestari. Hadirnya program-program yang mendorong pelestarian budaya ini, sekolah dapat terus menjadi tempat yang dapat mengupayakan pelestarian budaya agar budaya-budaya lokal dapat terus eksis di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terjadinya kemunduran penggunaan Bahasa sunda dalam interaksi siswa dan disorientasi atau kebingungan pada siswa dalam penggunaan Bahasa sunda yang tepat sesuai dengan aturan di SD Negeri 5 Caringin dapat diselesaikan menggunakan kurikulum muatan lokal sebagai upaya pelestarian budaya Sunda. Sekolah telah ikut serta dalam melestarikan budaya lokal melalui mata pelajaran muatan lokal Bahasa Sunda yang dipelajari oleh siswa secara rutin dan program-program lainnya di luar pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Sunda dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana perencanaan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa guru sudah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang; pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta penggunaan metode yang efektif seperti ceramah dan tanya-jawab; bahan ajar dan media pembelajaran, yang digunakan dengan tepat melalui buku paket dan media lainnya yang mendukung pembelajaran; partisipasi siswa, yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, baik dalam bertanya maupun melakukan praktik; dan evaluasi pembelajaran, yang dilaksanakan dengan baik di akhir proses pembelajaran untuk menilai pemahaman siswa.

Adapun pelaksanaan program pelestarian budaya di luar pembelajaran yaitu melalui program pembiasaan, pengembangan minat dan bakat siswa, dan program peringatan hari besar nasional. Sekolah mencoba menghadirkan kegiatan-kegiatan yang secara langsung dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengenal lebih dalam budaya yang ada di sekitar mereka, serta menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandungnya. Hadirnya program-program yang mendorong

pelestarian budaya ini, sekolah dapat terus menjadi tempat yang dapat mengupayakan pelestarian budaya agar budaya-budaya lokal dapat terus eksis di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ini ke beberapa sekolah lain agar mendapatkan data perbandingan yang lebih luas. Selain itu, disarankan juga untuk meneliti dengan melibatkan orang tua di rumah agar penggunaan bahasa Sunda yang sudah diajarkan di sekolah bisa terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adela, D., & Al- Akmam, M. (2024). Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar . *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *6*(2), 191–198.

Adela, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Enculturation of Bugis Sidenreng Rappang local wisdom through ethnopedagogy of traditional games. *International Journal of Elementary Education*, *7*(3), 428–436.

Alhamidi, R. (2023). *Minder Jadi Alasan Memudarnya Bahasa Sunda di Jabar*. Detikjabar.

Ananda, E. R., Irawan, W. H., & Abdussakir, A. (2024). Strategi meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berhitung matematika melalui penggunaan game edukasi kartu pintar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(3), 1238–1252.

Andanti, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Agama Buddha Berbasis Kearifan dan Budaya Lokal di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Adhicitta Suruh, Tengaran, dan Susukan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *14*(01), 15–25.

Anggraeni, K. H., Hendratno, H., & Sukartiningsih, W. (2025). Integration of Ethnopedagogy in the P5 Module Based on Besutan Art as a Medium for Preserving Jombang Culture. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *4*(2), 232–240.

Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia : berdasarkan data tahun 2018-2019*.

Aqib, Z. (2020). *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah*. Andi Offset.

Aritonang, B. (2020). Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *9*(2), 160.

Arono, Yunita, W., & Diani, I. (2023). Conditions for Learning Regional Languages that are Almost Extinct in the Outer Islands of Indonesia. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Science and Teacher Profession (ICETeP 2021)*. Atlantis Press SARL.

Ayundita, S. D. P., & Syahri, M. (2026). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Gen Z Etnis Madura Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *9*(1), 98–111.

Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *10*(2), 181–189.

Casnan, C., Purnawan, P., Firmansyah, I., & Triwahyuni, H. (2022). Evaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan systems thinking. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(1), 31–38.

Dewi, S. M., & Maftuh, B. (2020). The value of "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" in conflict resolution education at elementary schools. *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, 258–261.

Ecca, S. (2025). Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *15*(1), 23–32.

Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 224–238.

Faturohman, O., Sudrajat, A., & Ghoer, H. F. (2022). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 1233–1245.

Febrianysah, A., Wedi, A., & Husna, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Instruksional Tari Reog Kendang Di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangan. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, *6*(2), 81–88.

Fitriadi, F., Sinaga, R. M., & Muhammad, R. R. (2024). A literature review on the cultural perspective study in elementary school education in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *5*(1), 51–61.

Hidayat, D., Rahmasari, G., & Wibawa, D. (2021). The inhibition and communication approaches of local languages learning among millennials. *International Journal of Language Education*, *5*(3), 165–179.

Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 5829–5836.

Jumriani, J., Muhaimin, M., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2024). Efforts to preserve traditional music through social knowledge subjects. *Journal of Education and Learning*, *18*(1), 140–147.

Kaliongga, A., Iriani, A., & Mawardi, M. (2023). Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*, 117–127.

Kusmanto, Imam, S., & Yuningsih, Y. (2024). Pelajaran bahasa sunda di kabupaten cirebon. *Jurnal Budaya Etnika*, *8*(2), 267–280.

Kuswari, U., Ruhaliah, R., Nugraha, H. S., & Darajat, D. (2024). Formative Assessment in Sundanese Language Learning for Middle School Students in West Java. *International Journal of Language and Culture*, *2*(1), 11–24.

Lestari, E. F. L., & Utami, P. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumbersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *12*(2), 230–244.

Ma'rifah, M. Z., & Mawardi, M. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan Hyflex Learning berbantuan Wordwall. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(3), 225–235.

Miles, M. B., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia*.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.

Muhammad, N. (2023). *Generasi Pre-Boomer Paling Banyak Menggunakan Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga pada 2022*. Kadata.Co.Id. https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/2eccfdc6ec9b519/generasi-pre-boomer-paling-banyak-menggunakan-bahasa-daerah-di-lingkungan-keluarga-pada-2022

Mustofa, T. Z. (2020). Tradisi dalam bingkai realitas sosial-keagamaan: Studi kasus haul Ki Newes Indramayu. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(8), 695–702.

Muwaffaq, A., & Iksan, I. (2023). Policy Study of Local Content Curriculum in Madrasah. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, *3*(3), 339–343.

Nasrullah, N., Setyowati, E., Misliani, L., & Erinita, D. A. (2024). Arah Baru Revitalisasi Bahasa Daerah: Menekan Laju Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia. *Risalah Kebijakan*, *1*(2), 1–15.

Nugraha, A. S. (2023). Analisis kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan alat evaluasi berbasis digital. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *13*(1), 252–259.

Nurdian, N., Khalida Rozana Ulfah, & RizkiNugerahani Ilise. (2021). Pendidikan Muatan Lokal Sebagai Penanaman Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar PGSD Undiksha*, *9*(2), 345.

Nurjanah, N., Sudaryat, Y., Haerudin, D., Srihilmawati, R., & Darajat, D. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum for Sundanese Language Subject Towards the Era of Smart Society 5.0. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, *4*(3), 428–435.

Nurjanah, N., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2023). *ATP, MODUL AJAR, DAN EVALUASI KURIKULUM MERDEKA BAHASA SUNDA*. Goresan Pena.

Nurman, Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *9*(3), 106–120.

Nursafitri, L., Firdaus, T., Sudomo, R. I., & Kurniasih, A. (2023). Development of Local Content Curriculum Based on The Merdeka Curriculum for High School in East Kalimantan Province. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *15*(2), 695–704.

Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, *9*(2), 85–95.

Qutuby, S. Al, & Lattu, I. Y. M. (2019). *TRADISI DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA*.

Rahimawati, R., Wahyuni, S., & Muliana, M. (2024). Pembelajaran outdoor learning berbantuan lingkungan sekitar sekolah. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5868–5873.

Ratnasari, A. D., Wahyudi, W., & Permana, I. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(3), 261–266.

Ropiah, O., Rakhman, F., & Alam, F. S. N. S. N. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Sunda Dimensi Linguistik dan Nonlinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *12*(1), 124.

Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain [teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *3*(2), 146–163.

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(7), 84–101.

Suprapto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian curriculum reform in policy and local wisdom: Perspectives from science education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *10*(1), 69–80.

Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *8*(4), 271–285.

Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(1), 199–217.

Udin, A. F. (2023). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. In *lembaga kajian konstitusi indonesia(LKKI)*. Bumi Aksara.

Ulfa, M., Isda, I. D., & Purwati, P. (2018). The shift of Acehnese language: A sociolinguistic study to preserve regional languages. *Studies in English Language and Education*, *5*(2), 161–174.